

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PEMBUDIDAYA IKAN DAN NONPEMBUDIDAYA IKAN DI KABUPATEN BOGOR

*Analysis of Welfare Level of Fish Farmer Family and Non-Fish Farmer Family in
Bogor District*

HARTOYO^{1*}, NOORMA BUNGA ANIRI²

¹Staf Pengajar Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut
Pertanian Bogor, Jalan Lingkar Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

²Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Ekologi Manusia, Institut
Pertanian Bogor, Kampus Dramaga, Bogor 16680

ABSTRACT. *Fish farmer families has non-permanent income to fulfill their daily needs. It caused dependence of fish cultivation productivity to capital and quality of environment. This study aimed to analyze welfare level and strategy to improve the family welfare of fish farmer families and to compare with non-fish farmer families. The study used cross sectional design and involved 70 families that consist of 40 fish farmer families and 30 non-fish farmer families as samples. Samples chosen by simple random sampling. The study conducted at Ciseeng Subdistrict, Bogor District from January 2008 until April 2008. The data was analyzed by t-test, chi-square, pearson correlation, sensitivity, specificity, and logistic regression. The welfare level of families that analyzed in this study, using indicators BPS, BKKBN, sociometric, and compound of three indicators. The result showed that only families asset that was significant different between fish farmer families and non-fish farmer families. Sensitivity and specificity analysis by BPS indicator as benchmark showed that sociometric indicator had higher sensitivity and specificity than BKKBN indicator, that was 66,7 and 96,7. Correlation analysis showed that there was significant correlation between BPS and sociometric indicator. Family size and family's income effected significantly to welfare level of families.*

Key words: *family, fish-farmer, indicator, sensitivity, specificity, welfare*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan tujuan dari seluruh keluarga. Kesejahteraan diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bisa hidup layak, sehat, dan produktif. Berdasarkan data BPS (2010), masih terdapat sekitar 31 juta orang atau 13,3% penduduk yang tinggal di bawah garis kemiskinan atau mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan pokoknya. Penduduk miskin ini sebagian besar tinggal di wilayah perdesaan yang erat kaitannya dengan usaha pertanian, termasuk perikanan.

Keluarga yang bekerja di sektor perikanan merupakan komponen dalam masyarakat yang perlu mendapat perhatian untuk ditingkatkan kesejahteraannya. Usaha perikanan memiliki ketergantungan yang lebih tinggi dengan alam, sehingga menghadapi

risiko yang relatif besar. Banyak kendala yang harus mereka hadapi antara lain modal dan kondisi lingkungan yang mendukung keberlangsungan hidup ikan tersebut. Produktivitas pembudidaya ikan diperkirakan mengalami penurunan sejalan dengan penurunan kualitas air akibat pencemaran air. Rendahnya produktivitas pembudidaya menyebabkan rendahnya keuntungan yang diperoleh sehingga tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan rumah tangga pembudidaya. Produktivitas pembudidaya juga dapat menurun akibat kegagalan dalam mengatasi masalah teknis budidaya ikan seperti penyakit, pakan, dan benih (Effendi 2004).

Penurunan produktivitas menyebabkan menurunnya kemampuan terhadap pemenuhan kebutuhan. Hal ini berakibat meningkatnya risiko keluarga pembudidaya ikan masuk dalam garis kemiskinan yang sangat fluktuatif. Artikel ini membahas tingkat

kesejahteraan keluarga pembudidaya ikan dan membandingkannya dengan keluarga nonpembudidaya. Secara spesifik, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi perbedaan karakteristik sosial ekonomi keluarga pembudidaya dan nonpembudidaya ikan; (2) mengidentifikasi perbedaan tingkat kesejahteraan keluarga pembudidaya dan nonpembudidaya ikan; (3) menganalisis hubungan hasil penilaian tingkat kesejahteraan dengan menggunakan beberapa indikator; (4) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga; dan (5) merumuskan strategi untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarga pembudidaya dan nonpembudidaya ikan di Kabupaten Bogor.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah kabupaten berkenaan dengan upaya peningkatan kesejahteraan keluarga, terutama dalam kaitannya dengan indikator kemiskinan dan kesejahteraan yang dipergunakan dalam penentuan sasaran program pengentasan kemiskinan; serta memberi masukan untuk lebih memahami permasalahan kemiskinan dan kesejahteraan, sehingga dapat disusun upaya yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

METODE

Desain, Lokasi, dan Waktu

Desain penelitian adalah *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari-April 2008. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dua desa di wilayah Kecamatan Ciseeng, yaitu Desa Parigi Mekar, desa yang banyak penduduknya berprofesi sebagai pembudidaya ikan, dan Desa Ciseeng, desa pembanding yang banyak penduduknya berprofesi sebagai bukan pembudidaya ikan. Contoh penelitian ini adalah keluarga pembudidaya ikan dan bukan pembudidaya ikan yang dipilih secara acak.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari karakteristik demografi, ekonomi, sosial budaya, pengeluaran keluarga serta tingkat kesejahteraan, yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap 70 keluarga contoh, yang terdiri dari 40 orang dari kelompok pembudidaya dan 30 orang dari nonpembudidaya. Data sekunder diperoleh dari Kantor BPS Kabupaten Bogor, Kantor Camat, dan kantor desa.

Pengolahan dan Analisis Data

Data dientry dan diolah dengan menggunakan program *Microsoft Excel* dan dianalisis dengan menggunakan program *SPSS*. Analisis statistika yang dilakukan dengan uji beda rata-rata, uji *Chi-square* (X^2) dan uji korelasi *Pearson*. Analisis sensitivitas dan spesifitas dilakukan untuk pengujian indikator baru dengan menggunakan *benchmark* indikator BPS. Analisis regresi model logistik dilakukan untuk menduga faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Keluarga Contoh

Jumlah Anggota Keluarga. Jumlah anggota keluarga menggambarkan besarnya beban yang harus ditanggung oleh Kepala Keluarga. Secara umum, keluarga contoh merupakan keluarga kecil dengan rata-rata jumlah anggota keluarga lima orang. Sebagian besar (80%) keluarga pembudidaya ikan merupakan keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, sementara itu 60% keluarga nonpembudidaya merupakan keluarga luas. Namun demikian, rata-rata jumlah anggota keluarga tidak berbeda nyata antara kelompok keluarga pembudidaya dengan nonpembudidaya ikan.

Usia Kepala Keluarga dan Istri. Keluarga contoh pada penelitian ini tergolong keluarga muda dan masih tergolong usia produktif, dengan rata-rata usia Kepala Keluarga dan istri berturut-turut adalah 43,4 dan 37,4 tahun (Tabel 1). Kelompok keluarga nonpembudidaya relatif memiliki Kepala Keluarga dan istri yang lebih muda dibanding dengan pada kelompok keluarga pembudidaya ikan. Namun demikian, uji beda menunjukkan tidak adanya perbedaan usia Kepala Keluarga dan istri antara kelompok keluarga pembudidaya ikan dan nonpembudidaya.

Pendidikan Kepala Keluarga. Tingkat pendidikan Kepala Keluarga dan istri yang menjadi contoh penelitian ini tergolong masih relatif rendah. Hanya sebesar 20% suami atau istri yang memiliki tingkat pendidikan SLTA atau lebih (Tabel 2). Rata-rata lama pendidikan suami pada kelompok keluarga pembudidaya ikan (7,6 tahun) sedikit lebih tinggi dibanding pada kelompok keluarga nonpembudidaya (7,5 tahun). Sementara itu, rata-rata lama pendidikan istri pada kelompok pembudidaya (7,4 tahun) juga lebih tinggi dibanding dengan pada kelompok

nonpembudidaya (6,1 tahun). Namun, hasil uji beda rata-rata menunjukkan tidak adanya perbedaan yang nyata antara kelompok pembudidaya dengan kelompok nonpembudidaya baik untuk lama pendidikan Kepala Keluarga maupun istri.

Pekerjaan Utama Kepala Keluarga.

Pada kelompok pembudidaya ikan, sebanyak 67,5% Kepala Keluarga menjadikan pekerjaan budidaya ikan sebagai pekerjaan utama, 32,5% sisanya sebagai pekerjaan sampingan (Tabel 3). Sementara itu, pada kelompok nonpembudidaya, pekerjaan Kepala Keluarga adalah di bidang jasa (40%), pedagang (26,7%), dan buruh (23,3%). Sekitar 62,5% pada kelompok pembudidaya ikan dan hanya 20% pada kelompok nonpembudidaya dimana Kepala Keluarganya memiliki pekerjaan sampingan

selain pekerjaan utamanya. Dengan adanya pekerjaan atau usaha sampingan ini, dapat menentukan perbedaan pendapatan keluarga, dan selanjutnya mempengaruhi kepemilikan aset keluarga.

Pendapatan Keluarga. Rata-rata pendapatan per kapita per bulan pada kelompok keluarga pembudidaya ikan (Rp 498.649,60) relatif lebih tinggi dibanding dengan pada kelompok nonpembudidaya (Rp 341.541,70). Perbedaan ini mungkin dikarenakan adanya pekerjaan tambahan yang memberikan tambahan pendapatan, sehingga secara relatif pendapatan pada kelompok keluarga pembudidaya relatif lebih tinggi.

Dengan melihat pendapatan rata-rata per kapita, keluarga contoh memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibanding dengan garis kemiskinan. Namun dengan memper-

Tabel 1. Sebaran keluarga berdasarkan usia Kepala Keluarga dan istri

Kategori Umur (Tahun)	Kepala Keluarga						Istri					
	Kelompok Budidaya		Kelompok Nonbudidaya		Total		Kelompok Budidaya		Kelompok Nonbudidaya		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
18-40	20	50,5	16	53,3	36	51,4	29	72,5	21	70,0	48	68,6
41-65	19	47,5	11	36,7	30	42,9	11	27,5	7	23,3	18	25,7
>65	1	2,5	3	10,0	5	5,7	0	0,0	2	6,7	2	2,9
Total	40	100,0	30	100,0	70	100,0	40	100,0	30	100,0	70	100,0
Rata-rata±SD	41,9±11,1		45,4±13,6		43,4±12,3		35,9±10,1		39,5±13,1		37,4±11,6	

Tabel 2. Sebaran keluarga berdasarkan tingkat dan lamanya pendidikan Kepala Keluarga dan istri

Tingkat Pendidikan (Tahun)	Kepala Keluarga						Istri					
	Kelompok Budidaya		Kelompok Nonbudidaya		Total		Kelompok Budidaya		Kelompok Nonbudidaya		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Tidak sekolah (0)	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	2,5	1	3,3	2	2,9
SD (1-6)	22	55,0	15	50,0	37	52,9	24	60,0	22	73,3	48	65,7
SMP/ sederajat (7-9)	11	27,5	8	26,7	19	27,1	6	15,0	2	6,7	8	11,4
SMA/ sederajat (10-12)	5	12,5	5	16,7	10	14,3	6	15,0	5	16,7	11	15,7
PT (13-16)	2	5,0	2	6,7	4	5,7	3	7,5	0	0,0	3	4,3
Total	40	100,0	30	100,0	70	100,0	40	100,0	30	100,0	70	100,0
Rata-rata±SD	7,6±3,4		7,5±3,7		7,5±3,5		7,4±3,7		6,1±3,2		6,8±3,6	

Tabel 3. Sebaran keluarga berdasarkan pekerjaan Kepala Keluarga

Pekerjaan	Kelompok Budidaya		Kelompok Nonbudidaya		Total	
	n	%	n	%	n	%
Utama						
Tidak bekerja	0	0,0	1	3,3	1	1,4
Pembudidaya ikan	27	67,5	0	0,0	26	38,5
Buruh nontani	2	5,0	7	23,3	9	12,9
PNS	2	5,0	2	6,7	4	5,7
Jasa	4	10,0	12	40,0	16	22,8
Pedagang/wirausaha	4	10,0	8	26,7	12	17,1
Pegawai swasta	1	2,5	0	0,0	1	1,4
Total	40	100,0	30	100,0	70	100,0
Sambilan						
Tidak ada	15	37,5	24	80,0	39	55,7
Pembudidaya ikan	13	32,5	0	0,0	13	18,6
Jasa	2	5,0	5	16,7	7	10,0
Pedagang/wirausaha	10	25,0	1	3,3	11	15,7
Total	40	100,0	30	100,0	70	100,0

hatikan sebarannya (Tabel 4), masih terdapat 33,3% keluarga contoh pada kelompok nonpembudidaya dan 2,5% keluarga contoh pada kelompok pembudidaya ikan yang mempunyai pendapatan per kapita kurang dari Rp 149.000,00 per bulan.

Sementara itu, jika dilihat dari pengeluaran per kapita per bulan seperti yang tersaji pada Tabel 5, keluarga pembudidaya ikan juga memiliki rata-rata pengeluaran yang lebih tinggi, yaitu Rp 419.639,00, dibanding keluarga nonpembudidaya (Rp 342.711,70). Uji beda t menunjukkan tidak adanya perbedaan pengeluaran per kapita per bulan yang nyata antara kelompok keluarga pembudidaya ikan dan nonpembudidaya.

Walaupun secara umum, rata-rata pendapatan per kapita per bulan lebih besar daripada pengeluarannya, namun lebih dari 50% keluarga mengalami defisit, dimana pendapatan lebih kecil daripada pengeluarannya (Tabel 6). Hal ini dimungkinkan sebaran pendapatan dan pengeluaran yang tidak normal, terutama sebaran pendapatan dimana standar deviasi pendapatan lebih besar daripada rata-ratanya.

Fenomena masih banyaknya keluarga yang mengalami defisit pendapatan juga menunjukkan bahwa masih banyak keluarga yang kesejahteraannya belum seperti yang diharapkan. Untuk memenuhi kebutuhannya, masih banyak keluarga yang bergantung

pada hutang. Selain mungkin juga fenomena tersebut timbul akibat adanya konsumsi yang diperoleh dari hasil kebun sendiri dan/atau pemberian orang lain yang tidak dihitung sebagai sumber pendapatan.

Aset keluarga. Aset adalah salah satu sumberdaya atau kekayaan yang dimiliki oleh keluarga yang dapat berupa uang maupun nonuang (materi). Berdasarkan hasil penelitian sebagian responden tinggal di rumah sendiri (80%) dan terdapat sebanyak 18,6% yang masih tinggal di rumah orangtua dan sisanya menyewa rumah sebagai tempat tinggal keluarga.

Rata-rata total nilai aset yang dimiliki adalah sebesar Rp 119.856.871,00 yang sebagian besar dalam bentuk rumah dan tanah. Rata-rata nilai aset yang dimiliki keluarga pada kelompok pembudidaya ikan adalah Rp 163.129.500,00 (SD=204.152.615), lebih besar daripada kelompok nonpembudidaya (Rp 62.160.033,00 ± 69.291.779,00). Berdasarkan hasil uji beda t, ada perbedaan rata-rata nilai aset yang nyata ($p < 0,05$) antara keluarga pembudidaya ikan dengan keluarga nonpembudidaya. Keluarga pembudidaya ikan lebih banyak yang memiliki lahan untuk melangsungkan usaha budidaya ikan. Aset inilah yang memberikan kesempatan pada kelompok pembudidaya untuk mempunyai pekerjaan ganda yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Tabel 4. Sebaran keluarga berdasarkan pendapatan per kapita

Kategori Pendapatan (Rp/kap/bln)	Kelompok Budidaya		Kelompok Nonbudidaya		Total	
	n	%	n	%	n	%
80.000 – 99.999	0	0	4	13,3	4	5,7
100.000 – 149.000	1	2,5	6	20,0	7	10,0
150.000 – 199.000	7	17,5	2	6,7	9	12,9
200.000 – 299.000	11	27,5	5	16,7	16	22,9
300.000 – 399.999	8	20,0	9	30,0	17	24,3
>500.000	13	32,5	4	13,3	17	24,3
Total	40	100,0	30	100,0	70	100,0
Rata-rata±SD	498.649,6±503.846,2		341.541,7±356.294,9		431.317,6±450.525,7	

Tabel 5. Sebaran pengeluaran per kapita keluarga responden

Kategori Pengeluaran	Kelompok Budidaya		Kelompok Nonbudidaya		Total	
	n	%	n	%	n	%
100.000 – 149.000	0	0,0	5	16,7	5	7,1
150.000 – 199.000	3	7,5	3	10,0	6	8,6
200.000 – 299.000	7	17,5	7	23,3	14	20,0
300.000 – 399.999	20	50,0	10	33,3	30	42,9
>500.000	10	25,0	5	16,7	15	21,4
Total	40	100,0	30	100,0	70	100,0
Rata-rata±SD	419.639±169.547,9		342.711,7±250.152,1		386.670±209.805,5	

Tabel 6. Sebaran keluarga berdasarkan perbandingan pendapatan dan pengeluaran per kapita

Kategori Pengeluaran	Kelompok Budidaya		Kelompok Nonbudidaya		Total	
	n	%	n	%	n	%
Pendapatan ≥ pengeluaran	18	45,0	13	43,3	31	44,3
Pendapatan < pengeluaran	22	55,0	17	56,7	39	55,7
Total	40	100,0	30	100,0	70	100,0

Tingkat Kesejahteraan Keluarga Responden

Dalam menetapkan tingkat kesejahteraan keluarga, digunakan beberapa alat ukur atau indikator. Hasil penilaian tingkat kesejahteraan keluarga disajikan sebagai berikut:

Indikator Biro Pusat Statistik. Biro Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic need approach*) untuk mengukur tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan kondisi ketidaksejahteraan keluarga dan dipandang sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan nonmakanan yang diukur dengan menggunakan garis kemiskinan. Garis kemiskinan sangat sensitif terhadap faktor harga, penentuan standar minimum kebutuhan dasar, pemilihan jenis paket komoditi, imputansi komponen bukan makanan, serta disparitas dan karakteristik wilayah (Irawan 2000). Garis kemiskinan di setiap daerah berbeda berdasarkan lokasi dan indeks harga konsumen yang berlaku di daerah tersebut. Garis kemiskinan Kabupaten Bogor menurut BPS tahun 2006 adalah sebesar Rp 183.067,00/kapita/bulan.

Dengan menggunakan indikator BPS, keluarga contoh yang tergolong miskin sebesar 12,9% (Tabel 7). Kelompok keluarga

Tabel 7. Sebaran keluarga contoh berdasarkan tingkat kesejahteraan keluarga menggunakan indikator BPS

Kategori Pengeluaran	Kelompok Budidaya		Kelompok Nonbudidaya		Total	
	n	%	n	%	n	%
Miskin	1	2,5	8	26,7	9	12,9
Tidak miskin	39	97,5	22	73,3	61	87,1
Total	40	100,0	30	100,0	70	100,0

nonpembudidaya ikan berpeluang lebih tinggi tergolong keluarga miskin, yaitu satu di antara keluarga nonpembudidaya ikan tergolong miskin. Hal ini mudah dipahami mengingat keluarga pembudidaya ikan relatif memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibanding keluarga nonpembudidaya ikan.

Indikator Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Badan Koordinasi keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melakukan pemetaan keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraannya. Keluarga dikelompokkan ke dalam 5 kategori, yaitu Prasejahtera, Sejahtera 1, Sejahtera 2, Sejahtera 3, dan Sejahtera 3+. Keluarga yang tergolong ke dalam keluarga prasejahtera dan sejahtera sering diidentikkan sebagai keluarga miskin karena ketidakmampuan

memenuhi kebutuhan dasarnya.

Penilaian keluarga miskin (prasejahtera dan sejahtera 1) dengan alasan ekonomi didasarkan pada enam indikator yaitu: (a) pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih; (b) anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah, dan bepergian; (c) bagian lantai terluas bukan dari tanah; (d) paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging atau ikan atau telur; (e) setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru; dan (f) luas lantai paling kurang delapan meter persegi untuk tiap penghuni.

Berdasarkan penggolongan tingkat kesejahteraan keluarga dengan menggunakan indikator ALEK diperoleh sebanyak 42,5% keluarga pembudidaya ikan yang masuk dalam kategori miskin dan sebanyak 56,7% dari keluarga nonpembudidaya yang masuk ke dalam kategori miskin (Tabel 8).

Tabel 8. Sebaran contoh berdasarkan tingkat kesejahteraan keluarga menggunakan indikator BKKBN alasan ekonomi

Kategori Pengeluaran	Kelompok Budidaya		Kelompok Nonbudidaya		Total	
	n	%	n	%	n	%
Miskin	17	42,5	17	55,7	34	48,6
Tidak miskin	23	57,5	13	43,3	36	51,4
Total	40	100,0	30	100,0	70	100,0

Indikator Sosiometrik. Indikator sosiometrik mengklasifikasikan keluarga sejahtera berdasarkan 8 komponen kesejahteraan yaitu ketahanan pangan, pendidikan, pelayanan kesehatan, perumahan, modal sosial, pemberdayaan, buta huruf, dan kerawanan dalam keluarga tersebut. Keluarga tergolong sebagai keluarga tidak sejahtera (miskin) apabila tidak dapat memenuhi sebagian besar dari delapan komponen kesejahteraan secara layak.

Berdasarkan hasil penilaian menggunakan indikator sosiometrik, secara umum, 11,4% keluarga tergolong tidak sejahtera (Tabel 9). Proporsi keluarga nonpembudidaya

Tabel 9. Sebaran keluarga contoh berdasarkan tingkat kesejahteraan keluarga menggunakan indikator sosiometrik

Kategori Pengeluaran	Kelompok Budidaya		Kelompok Nonbudidaya		Total	
	n	%	n	%	n	%
Miskin	2	5,0	6	20,0	8	11,4
Tidak miskin	38	95,0	24	80,0	62	88,6
Total	40	100,0	30	100,0	70	100,0

ya ikan yang tergolong miskin (20%) lebih tinggi dibandingkan dengan pada kelompok pembudidaya ikan. Hasil ini konsisten dengan penilaian dengan menggunakan indikator BPS.

Penggabungan Hasil Penilaian Tingkat Kesejahteraan Keluarga. Dari hasil penilaian dengan menggunakan tiga metode (BPS, BKKBN, dan Sosiometrik), dapat diidentifikasi keluarga yang benar-benar miskin (tergolong miskin oleh tiga metode), miskin (tergolong miskin oleh dua metode), tidak miskin (tergolong tidak miskin oleh dua metode), dan benar-benar tidak miskin (tergolong tidak miskin oleh ketiga metode). Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 5,7% dari responden keseluruhan yang dikategorikan benar-benar miskin, 8,7% tergolong miskin, dan 47,1% tergolong benar-benar tidak miskin (Tabel 10).

Lebih lanjut, seperti terlihat pada Tabel 10, kelompok keluarga pembudidaya ikan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibanding dengan kelompok keluarga nonpembudidaya. Pada kelompok keluarga pembudidaya ikan, 97,5% tergolong tidak miskin dan benar-benar tidak miskin. Sementara itu, hanya 70% keluarga pada kelompok nonpembudidaya tergolong tidak miskin dan benar-benar tidak miskin.

Hubungan Hasil Penilaian Tingkat Kesejahteraan dengan Berbagai Metode

Kemampuan suatu indikator baru untuk menilai suatu permasalahan perlu diuji

dahulu tingkat akurasinya dengan menggunakan pengukuran yang telah dilakukan dan diakui sebagai standar. Tingkat akurasi suatu indikator diuji dengan suatu indikator standar dan dipercaya yang disebut sebagai *benchmark* dalam hal indikator BPS.

Berdasarkan hasil pengujian pada responden dengan menggunakan beberapa indikator kesejahteraan seperti yang disajikan pada Tabel 11, dapat dilihat bahwa kategori miskin pada indikator BKKBN (48,6%) lebih tinggi dibandingkan dengan indikator sosiometrik (11,4%). Kategori positif sejati untuk indikator BKKBN berdasarkan indikator BPS sebagai *benchmark* adalah sebesar 77,8%. Selain itu, terdapat sebanyak 55,7% dari responden yang sama-sama dikategorikan tidak miskin menurut BPS dan BKKBN. Berdasarkan hasil pengujian, sebanyak 66,7% responden miskin berdasarkan kriteria BPS yang dikategorikan miskin juga oleh indikator sosiometrik, dan 96,7% responden yang dikategorikan tidak miskin oleh kedua indikator BPS dan sosiometrik.

Berdasarkan analisis *chi-square*, indikator BKKBN mempunyai hubungan yang signifikan dengan indikator BPS pada taraf *error* 10% ($p < 0,1$). Sementara itu, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara indikator sosiometrik dan indikator gabungan dengan indikator BPS ($p < 0,05$).

Kemampuan indikator baru untuk mengidentifikasi kasus kemiskinan dan nonkemiskinan dinyatakan sebagai sensitivitas dan spesifitas. Indeks sensitivitas

Tabel 10. Sebaran keluarga contoh berdasarkan tingkat kesejahteraan keluarga gabungan

Kategori Pengeluaran	Kelompok Budidaya		Kelompok Nonbudidaya		Total	
	n	%	n	%	n	%
Benar-benar miskin	1	2,5	3	10,0	4	5,7
Miskin	0	0,0	6	20,0	6	8,7
Tidak miskin	17	42,5	10	33,3	27	38,6
Benar-benar tidak miskin	22	55,0	11	36,7	33	47,1
Total	40	100,0	30	100,0	70	100,0

Tabel 11. Sebaran keluarga berdasarkan indikator kesejahteraan BKKBN dan sosiometrik dengan BPS sebagai *benchmark*

Indikator	Status Kesejahteraan	Kriteria Kemiskinan BPS						p-value
		Miskin		Tidak Miskin		Total		
		n	%	n	%	n	%	
BKKBN	Miskin	7	77,8	27	44,3	34	48,6	0,060
	Tidak miskin	2	22,2	34	55,7	36	51,4	
	Total	9	100,0	61	100,0	70	100,0	
Sosiometrik	Miskin	6	66,7	2	3,3	8	11,4	0,000
	Tidak miskin	3	33,3	59	96,7	62	88,6	
	Total	9	100,0	61	100,0	70	100,0	
Indikator gabungan	Miskin	9	100,0	1	1,6	10	14,3	0,000
	Tidak miskin	0	0,0	60	98,4	60	85,7	
	Total	9	100,0	61	100,0	70	100,0	

BKKBN cukup tinggi sebesar 77,8 sedangkan indeks spesifitasnya hanya 55,7. Hal ini dapat terjadi karena kemungkinan garis kemiskinan yang digunakan indikator BPS terlalu rendah atau penilaian dengan menggunakan indikator BKKBN terlalu rinci dan sebagian digunakan untuk kepentingan khusus dari BKKBN yaitu sejalan dengan visinya membentuk keluarga berkualitas. Sedangkan penghitungan kemiskinan dengan indikator BPS biasanya digunakan untuk perencanaan yang lebih makro.

Sementara itu, indikator sosiometrik mempunyai indeks sensitivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan indikator BKKBN yaitu sebesar 66,7. Tetapi indikator sosiometrik mempunyai indeks spesifitas yang tinggi (96,7). Hal ini menunjukkan bahwa indikator sosiometrik kurang sensitif untuk melihat kasus kemiskinan tetapi spesifik untuk mengeluarkan kasus non-kemiskinan. Berdasarkan pengalaman di lapang penggunaan indikator sosiometrik rentan terhadap kesalahan bias. Hal ini dikarenakan beberapa penggolongan dilakukan dengan menggunakan frekuensi seperti selalu, kadang-kadang, dan lainnya yang dapat menimbulkan perbedaan persepsi antara responden satu dengan responden yang lain.

Indikator gabungan memiliki angka spesifitas mencapai 100, sehingga semua kategori yang dikategorikan miskin oleh BPS juga dikategorikan sama. Indeks spesifitasnya juga sangat tinggi yaitu 98,4. Berdasarkan hasil ini dapat disarankan bahwa pembenahan atau penggabungan ketiga indikator untuk pencacahan keluarga miskin selanjutnya sangat dianjurkan untuk memperoleh hasil yang lebih valid.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga meliputi karakteristik keluarga yang terdiri dari jumlah anggota keluarga, usia Kepala Keluarga, usia istri, lama pendidikan Kepala Keluarga, lama pendidikan istri, jumlah pekerjaan Kepala Keluarga, pendapatan per kapita dan total aset keluarga, serta karakteristik lokasi tempat tinggal keluarga. Berdasarkan hasil korelasi *Pearson* terdapat dua variabel yang hubungannya sangat dekat (korelasi $>0,70$), yaitu usia Kepala Keluarga dan usia istri, sehingga diwakili usia Kepala Keluarga saja dalam analisis selanjutnya.

Variabel yang mempunyai korelasi tinggi

dengan keempat indikator kesejahteraan juga dikeluarkan dari model untuk mencegah hilangnya pengaruh variabel lain akibat dominasi variabel tersebut. Hasil analisis regresi dengan model logistik disajikan pada Tabel 12.

Seperti terlihat pada Tabel 12, koefisien determinasi (R^2) dari model regresi adalah 0,758 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa 75,8% variasi variabel terpengaruh (tingkat kesejahteraan) dapat diterangkan oleh variasi variabel pengaruh yang ada di dalam model. Dari beberapa variabel pengaruh yang ada di dalam model, dua variabel, yaitu jumlah anggota keluarga dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.

Jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dengan *odds ratio* sebesar 0,303. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak berpeluang 0,303 kali untuk sejahtera dibanding dengan keluarga dengan jumlah anggota yang lebih sedikit. Hal ini dapat dimengerti karena keluarga dengan jumlah anggota yang lebih banyak memiliki beban kebutuhan yang lebih besar, sehingga peluang untuk sejahtera menjadi lebih kecil. Dalam kondisi sumberdaya yang terbatas, kemampuan investasi pada anak juga semakin kecil pada keluarga yang memiliki jumlah anggota yang lebih besar (Hartoyo 1998).

Variabel lain yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan adalah pendapatan. Besarnya pendapatan akan meningkatkan peluang suatu keluarga menjadi sejahtera. Fenomena ini berkaitan dengan ukuran kesejahteraan yang memang masih lebih banyak mengandalkan masalah uang dan aset. Pendapatan yang tinggi memungkinkan semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

Status pekerjaan Kepala Keluarga berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Keluarga dengan Kepala Keluarga yang memiliki pekerjaan ganda (utama dan tambahan) tidak serta merta dapat meningkatkan peluang keluarga tersebut menjadi lebih sejahtera. Hal ini berarti pada kondisi pendapatan yang sama, dan *ceteris paribus*, keluarga yang Kepala Keluarganya bekerja rangkap berpeluang lebih tinggi memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah. Kepala Keluarga yang memiliki pekerjaan ganda terpaksa melakukan pekerjaan sampingan karena

penghasilan pada pekerjaan utamanya relatif kecil. Dengan bekerja rangkap, ada kecenderungan berkurangnya alokasi waktu Kepala Keluarga untuk pekerjaan rumah tangga dan menimbulkan stress, sehingga akan mengurangi kesejahteraan keluarga.

Lama pendidikan Kepala Keluarga dan ibu juga berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan, namun pengaruhnya tidak signifikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan memberikan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan status ekonomi keluarga. Selain itu, dengan tingkat pendidikan orangtua yang lebih tinggi, keluarga cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk sejahtera. Hal ini dimungkinkan karena dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sumberdaya keluarga dapat dikelola dengan lebih baik. Oleh karena itu, menurut Williamson *et al.* (1975), risiko kemiskinan menurun dengan meningkatnya tingkat pendidikan.

Lokasi tempat tinggal berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Walaupun ada kecenderungan bahwa keluarga yang tinggal di Desa Ciseeng memiliki tingkat kesejahteraan keluarga yang lebih rendah dibanding dengan mereka yang tinggal di Parigi Mekar. Perbedaan lokasi ini tidak menyebabkan perbedaan tingkat kesejahteraan, karena lokasi yang relatif berdekatan dan memiliki prasarana dan sarana yang hampir sama.

Perumusan Strategi Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

Penghapusan kemiskinan telah lama menjadi salah satu prioritas utama dari strategi pembangunan di Indonesia. Strategi ini diarahkan untuk memperbaiki pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari seluruh penduduk, baik dari aspek kebutuhan pangan, papan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Strategi penanggulangan kemiskinan terdiri atas strategi jangka pendek dan strategi jangka panjang. Sebelum merumuskan suatu strategi peningkatan kesejahteraan hal yang perlu diperhatikan adalah *targetting* yang tepat. *Targetting* ini dimaksudkan untuk mengetahui siapa saja yang akan menjadi sasaran dari strategi ini nantinya. Penentuan sasaran harus jelas caranya bagaimana dan dengan menggunakan indikator apa.

Berdasarkan hasil regresi logistik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan responden, indikator BPS, dan sosiometrik menunjukkan kesesuaian bahwa pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh nyata dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga. Indikator BKKBN mengungkapkan bahwa pendidikan dan aset total keluarga mempunyai pengaruh yang nyata. Aset total tidak lain adalah hasil yang dikumpulkan dari pendapatan yang telah diperoleh. Pendapatan yang rendah merupakan penyebab utama keluarga pembudidaya dan nonpembudidaya masuk ke dalam kategori miskin. Seseorang dengan pendapatan yang lebih tinggi mempunyai kemungkinan sejahtera yang lebih besar. Pendapatan diperoleh sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan. Pendapatan merupakan akses utama untuk memperoleh uang yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup baik pangan maupun nonpangan.

Namun demikian, perlu diupayakan peningkatan keterampilan manajemen keuangan keluarga. Dengan tingkat *uncertainty* pendapatan yang lebih tinggi, keterampilan pengelolaan keuangan yang baik menjadi mutlak diperlukan, sehingga pemanfaatan sumberdaya uang berpotensi memberikan manfaat dan kepuasan yang lebih besar. Pada gilirannya, dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Strategi jangka pendek untuk meningkatkan pendapatan keluarga adalah dengan memberikan bantuan langsung kepada keluarga dalam bentuk dana segar. Strategi ini kurang dapat meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan, disebabkan penerima bantuan justru akan merasa tidak perlu untuk bekerja lebih keras lagi dalam meningkatkan pendapatannya karena sudah mendapat bantuan pemerintah. Padahal harapan pemerintah dengan pemberian subsidi ini diharapkan terjadi peningkatan motivasi dan kreativitas kerja. Untuk itu diperlukan strategi lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan. Berdasarkan pengalaman di negara lain, skim bantuan tunai bersyarat (*conditional cash transfer*) atau bantuan padat karya (*welfare to work*) merupakan bentuk alternatif program untuk peningkatan kesejahteraan keluarga (Luccisano 2004; Williamson & Salkie 2005).

Tabel 12. Pendugaan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga menggunakan indikator gabungan

Variabel	Tingkat Kesejahteraan (1=sejahtera; 0=tidak sejahtera)	
	B	Exp (B)
Pekerjaan KK (1=tunggal; 0=ganda)	3,674	39,391
Lokasi (1=Desa Ciseeng; 0=Parigi Mekar)	-3,436	0,031
Jumlah anggota keluarga (jiwa)	-1,193*	0,303
Usia Kepala Keluarga (tahun)	0,005	1,005
Lama pendidikan Kepala Keluarga (tahun)	0,553	1,739
Lama pendidikan ibu (tahun)	0,127	1,135
Aset keluarga (rupiah)	0,071	1,073
Pendapatan (rupiah)	0,006**	1,006
R2 = 0,759		
p-value = 0,000***		

Keterangan: *signifikan pada $\alpha=0,10$; **signifikan pada $\alpha=0,05$; ***signifikan pada $\alpha=0,01$

Investasi dalam pendidikan dan pelatihan merupakan instrumen yang mempunyai potensi besar dalam upaya menurunkan perbedaan pendapatan dan meningkatkan produktivitas serta memberikan pendapatan kepada golongan ekonomi bawah (Radwan 1995). Perbaikan pendidikan mengakibatkan peningkatan produktivitas dalam pertanian, karena petani yang berpendidikan cenderung memiliki rasa keingintahuan yang lebih tinggi akan teknik produksi dan cepat inovasi baru. Secara umum pendidikan juga meningkatkan kemampuan petani untuk merespon aktivitas pertanian dan nonpertanian. Berdasarkan ekonomi perkotaan perbaikan akses ke pendidikan lebih lanjut dan pelatihan merupakan kunci bagi penduduk miskin untuk keluar dari rantai kemiskinan menuju keterampilan yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih baik.

Akses menuju pendidikan lebih lanjut dan keterampilan yang tinggi juga membutuhkan suatu pengorbanan. Penduduk miskin dengan tingkat pendapatan yang rendah akan mengalami kesulitan untuk mengakses biaya pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Program pemerintah dalam bidang pendidikan dengan pemberian dana bantuan BOS (Biaya Operasional Sekolah) merupakan langkah awal yang baik sebagai strategi jangka panjang untuk memotong rantai kemiskinan pada generasi selanjutnya. Permasalahan yang dihadapi adalah motivasi untuk memperoleh pendidikan itu sendiri.

Strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan (khususnya berdasarkan indikator BKKBN) adalah dengan peningkatan motivasi generasi mudanya untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pembentukan perkumpulan antara generasi muda sangat dianjurkan untuk saling berbagi informasi dan

inovasi baru baik dalam bidang khusus maupun umum. Kurangnya motivasi ini kemungkinan disebabkan oleh angka kesakitan yang tinggi, dimana hampir separuh dari keluarga responden pernah menderita sakit dalam sebulan terakhir. Dibutuhkan makanan yang bergizi untuk meningkatkan vitalitas dan tingkat kesehatan masyarakat. Keluarga dengan tingkat pendapatan rendah akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan akan asupan gizi seimbang sehingga bantuan dari pemerintah dibutuhkan sebagai strategi jangka pendek. Program peningkatan kesejahteraan harus melibatkan kerjasama antara pemberi dan penerima bantuan demi kesuksesan program bersama dan dalam mewujudkan tujuan *Millenium Development Goals*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keluarga yang menjadi contoh penelitian ini merupakan keluarga muda dengan anggota keluarga lima orang. Pendidikan Kepala Keluarga dan istri relatif rendah, dengan rata-rata lama pendidikan 7,5 tahun untuk suami dan 6,8 tahun untuk istri. Perbedaan karakteristik demografi (usia dan jumlah anggota keluarga) dan pendidikan Kepala Keluarga dan istri tidak signifikan antara kelompok keluarga pembudidaya ikan dan kelompok keluarga nonpembudidaya.

Pada kelompok pembudidaya ikan, Kepala Keluarga lebih banyak memiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan utamanya sebagai pembudidaya ikan. Pendapatan dan pengeluaran per kapita per bulan pada kelompok pembudidaya ikan cenderung lebih tinggi dibanding dengan kelompok nonpembudidaya ikan.

Berdasarkan indikator Biro Pusat Statistik (BPS) dan sosiometrik, sebagian besar

keluarga pada kedua kelompok berada pada kategori tidak sejahtera (tidak miskin). Sedangkan menurut indikator BKKBN sebanyak 42,5% dan 56,7% dari keluarga kelompok pembudidaya ikan dan nonpembudidaya dikategorikan sebagai keluarga miskin. Dengan menggabungkan ketiga metode, 14,4% keluarga contoh tergolong miskin dan benar-benar miskin (tidak sejahtera). Proporsi keluarga miskin dan benar-benar miskin pada kelompok nonpembudidaya ikan lebih tinggi dibanding pada kelompok pembudidaya.

Sensitivitas dan spesifitas indikator BKKBN dengan *benchmark* indikator BPS adalah sebesar 77,8 dan 55,7. Sementara itu, untuk indikator sosiometrik adalah sebesar 66,7 dan 96,7. Terdapat hubungan yang signifikan antara indikator sosiometrik dengan indikator BPS.

Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan adalah jumlah anggota keluarga (negatif) dan pendapatan (positif). Faktor lain seperti usia, lama pendidikan, aset, lokasi, dan status pekerjaan Kepala Keluarga berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.

Strategi peningkatan kesejahteraan keluarga yang sesuai dengan permasalahan dan faktor yang berpengaruh nyata adalah dengan melalui peningkatan pendapatan keluarga. Peningkatan pendapatan keluarga akan meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengumpulkan aset keluarga yang lebih banyak lagi. Upaya peningkatan pendapatan keluarga dapat dicapai dengan peningkatan tingkat pendidikan dan keterampilan Kepala Keluarga dan generasi penerusnya untuk dapat memotong rantai kemiskinan dan mewujudkan tujuan *MDGs*.

Saran

Penggunaan indikator kemiskinan dalam menetapkan sasaran untuk strategi pemberantasan kemiskinan mempunyai peranan yang sangat penting. Kesalahan dalam menentukan kondisi aktual akan menyebabkan salah sasaran dan tidak suksesnya program pemberantasan kemiskinan. Untuk itu diperlukan suatu indikator yang

mudah, cepat, dan akurat untuk dapat melakukan *targetting* dengan baik. Indikator sosiometrik merupakan salah satu alternatif untuk penentuan keluarga miskin dikarenakan nilai sensitivitas dan spesifitasnya yang cukup tinggi berdasarkan *benchmark* indikator BPS. Tetapi dalam pelaksanaannya, indikator sosiometrik perlu sedikit perbaikan dalam cara untuk memperoleh kondisi responden yang sebenarnya dan jauh dari kesan bias.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2010. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2010. Berita Resmi Statistik. No 450/07/th XIII. Jakarta: BPS.
- Effendi I. 2004. *Pengantar Akuakultur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hartoyo. 1998. Investing in Children: Study of Rural Families in Indonesia [disertasi]. Virginia Tech University.
- Irawan PB. 2000. Analisis Sensitivitas dan Pengukuran Kemiskinan. Fenomena Kemiskinan Sementara selama Krisis Ekonomi di Indonesia. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi LIPI.
- Luccisano L. 2004. Mexico's Progres Program (1997-2000): An Example of Neo-Libera Poverty Alleviation Program Concerned with Gender, Human Capital Development, Responsibilities, a n Choice. The Haworth Press, Inc.
- Radwan S. 1995. Challenges and Scope for an Employment Intensive Growth Strategy. Di dalam: Von Braun J, editor. Employment for Poverty Reduction and Food Security. Washington DC: International Food and Policy Research Institute.
- Williamson JB, et al. 1975. *Strategies Against Poverty in America*. New York: Schenkman Publishing Company, Inc.
- Williamson DL, Salkie F. 2005. Welfare Reforms in Canada: Implications for Well-being of Pre-school Children in Poverty. *Journal of Children & Poverty*. Vol 11 no 1.

* Korespondensi :
Telp : +62-251 8628303
Email : hartoyo@ipb.ac.id